

Integrasi Pendekatan Teoritis dan Implementasi Perencanaan Pendidikan di Indonesia: Analisis Kesenjangan dan Solusi Strategis

M. Ihsan Al Fikri¹, Fadhilah² Asmendri³, Milya Sari⁴

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; ihsan.fikri1616@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; fadhilah040303@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; asmendri@uinmybatusangkar.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia; milyasari@uinib.ac.id

Abstract

Keywords:

educational planning; implementation gap; evidence-based planning; participatory approach; school work plan; educational management

This study aims to analyze the fundamental concepts, principles, and implementation challenges of educational planning through a systematic literature review. Employing qualitative methods with a library research design, this study synthesized 25 academic sources, including journals, textbooks, and policy documents published within the last decade. The analysis reveals that educational planning encompasses systematic processes of needs analysis, goal formulation, priority setting, implementation, and evaluation. Three major approaches—social demand, manpower needs, and rate of return—emphasize equity, relevance, and efficiency, respectively. Four critical aspects (quantitative, qualitative, relevance, and efficiency) must be comprehensively integrated throughout the planning stages. The findings indicate substantial implementation challenges, including limited managerial capacity, insufficient data literacy, weak stakeholder participation, and resource constraints. School Work Plans (RKS/M) often remain administrative documents rather than strategic instruments for institutional improvement. Regional disparities in planning capacity further exacerbate educational inequity between urban and rural areas. Significant gaps persist between theoretical concepts and practical implementation, where planning becomes a mechanistic administrative task rather than a strategic management instrument. This study concludes that effective educational planning requires paradigm transformation toward participatory, evidence-based approaches supported by enhanced capacity building, systematic evaluation mechanisms, and synergistic coordination among central government, regional authorities, and educational institutions to ensure sustainable and equitable national education development.

Abstrak

Kata kunci:
Perencanaan Pendidikan, Sistem Pendidikan, Implementasi, Efisiensi, Relevansi

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dasar, prinsip, dan tantangan implementasi perencanaan pendidikan melalui kajian pustaka sistematis. Menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka, penelitian ini mensintesis 25 sumber akademik meliputi jurnal, buku teks, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam dekade terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan mencakup proses sistematis berupa analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penetapan prioritas, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga pendekatan utama—social demand, manpower needs, dan rate of return—menekankan aspek pemerataan, relevansi, dan efisiensi secara berurutan. Empat aspek kritis (kuantitatif, kualitatif, relevansi, dan efisiensi) harus diintegrasikan secara komprehensif pada seluruh tahapan perencanaan. Temuan mengindikasikan tantangan implementasi

substansial meliputi keterbatasan kapasitas manajerial, literasi data yang rendah, partisipasi pemangku kepentingan yang lemah, dan keterbatasan sumber daya. Rencana Kerja Sekolah/Madrasah (RKS/M) sering kali tetap menjadi dokumen administratif daripada instrumen strategis untuk peningkatan kelembagaan. Disparitas regional dalam kapasitas perencanaan semakin memperburuk ketidakmerataan pendidikan antara wilayah urban dan rural. Kesenjangan signifikan tetap terjadi antara konsep teoritis dan implementasi praktis, di mana perencanaan menjadi tugas administratif mekanis daripada instrumen manajemen strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan efektif memerlukan transformasi paradigma menuju pendekatan partisipatif berbasis bukti yang didukung penguatan kapasitas, mekanisme evaluasi sistematis, dan koordinasi sinergis antara pemerintah pusat, otoritas daerah, dan institusi pendidikan untuk memastikan pembangunan pendidikan nasional yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Corresponding Author:

M Ihsan Al Fikri

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia; ihsan.fikri1616@gmail.com

PENDAHULUAN

Perencanaan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan mendasar yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan nasional (Ayumi & Nasution, 2025). Ketimpangan akses, mutu pembelajaran yang belum merata, lemahnya relevansi kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta kapasitas perencanaan yang berbeda-beda antar daerah menunjukkan bahwa sistem perencanaan pendidikan belum berjalan optimal. Selain itu, penggunaan data sebagai dasar perencanaan sering kali belum konsisten, sehingga rencana pembangunan pendidikan cenderung bersifat administratif dan kurang mencerminkan kebutuhan riil satuan pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perencanaan pendidikan masih memerlukan penataan konseptual dan operasional agar mampu menjawab tantangan konteks nasional yang dinamis (Septiana & Salahudin, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep dasar dan implementasi perencanaan pendidikan di Indonesia. Penelitian (Rusdiana, 2021) menekankan perencanaan sebagai proses sistematis dalam manajemen pendidikan, sementara (Yati & Budiarti, 2020) menyoroti struktur perencanaan yang mencakup rencana jangka panjang, menengah, dan pendek. (Luneto, 2023) menguraikan tiga pendekatan utama perencanaan pendidikan, sedangkan (Ritonga, 2020) dan (Usman, 2010) melihat implementasi Rencana Kerja Sekolah/Madrasah (RKS/M) yang masih belum efektif. Berbagai kajian ini memperlihatkan bahwa diskursus perencanaan pendidikan telah berkembang, namun sebagian besar masih berfokus pada konsep umum dan belum memberikan sintesis teoritis yang mengintegrasikan pendekatan, aspek, dan tantangan implementasi secara komprehensif.

Kesenjangan pengetahuan muncul pada kurangnya kajian yang menjelaskan bagaimana konsep-konsep perencanaan pendidikan dapat dibaca ulang secara kritis untuk menjembatani konteks kebijakan nasional dan realitas implementasi di tingkat satuan Pendidikan (Awang dkk., 2019). Banyak penelitian menyoroti masalah atau pendekatan tertentu, tetapi belum ada pembahasan yang mengaitkan konsep dasar, prinsip perencanaan, pendekatan teoritis, dan hambatan implementatif dalam satu kerangka analitis terpadu. Celah inilah yang membuat pemahaman tentang perencanaan pendidikan sering terfragmentasi, sehingga sulit digunakan

sebagai dasar pengembangan kebijakan maupun peningkatan kapasitas sekolah dalam menyusun rencana kerja yang efektif (Maula dkk., 2023).

Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan sintesis teoritis yang mengintegrasikan konsep dasar, pendekatan, serta aspek-aspek utama dalam perencanaan pendidikan, sekaligus menelaah tantangan implementasinya dalam konteks Indonesia. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang lebih menyeluruh, yang menghubungkan landasan teoritis dengan dinamika implementasi di lapangan. Kajian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana konsep dasar dan pendekatan utama perencanaan pendidikan dapat dianalisis kembali untuk memperkuat pemahaman teoretis; dan (2) bagaimana konsep tersebut dapat dihubungkan dengan tantangan implementasi aktual di Indonesia. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan landasan akademik yang lebih solid untuk memajukan praktik perencanaan pendidikan pada tingkat nasional maupun satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep, pendekatan, dan praktik perencanaan pendidikan berdasarkan literatur akademik yang relevan. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada sintesis teori, bukan pada pengumpulan data lapangan, sebagaimana diuraikan (Miles, Matthew dkk., 2014) mengenai pentingnya analisis konsep dalam penelitian kualitatif.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Sumber yang digunakan mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, buku teks akademik yang membahas manajemen dan perencanaan pendidikan, serta dokumen kebijakan resmi seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan regulasi turunan yang terkait dengan perencanaan pendidikan. Kriteria ini sesuai dengan saran penggunaan literatur kredibel dalam penelitian kualitatif berbasis dokumentasi (Miles, Matthew dkk., 2014). Secara keseluruhan, penelitian ini menelaah lebih dari 25 sumber yang memenuhi standar akademik untuk memastikan keluasan dan kedalaman analisis.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran database seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda menggunakan kata kunci "perencanaan pendidikan", "manajemen pendidikan", "RKS/M", "*evidence-based planning*", dan "pendekatan perencanaan". Setiap sumber dicatat dalam matriks literatur untuk mempermudah proses identifikasi tema dan klasifikasi informasi, sebagaimana dianjurkan dalam metode analisis data kualitatif yang sistematis (Miles, Matthew dkk., 2014).

Analisis data dilakukan melalui tahapan *content analysis* yang mencakup beberapa langkah teknis. Tahap pertama adalah *open coding*, yakni menandai konsep dan ide penting pada setiap sumber literatur. Tahap kedua adalah *axial coding*, yaitu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih besar seperti konsep dasar perencanaan, pendekatan teoritis, aspek perencanaan, dan problematika implementasi. Tahap ketiga adalah *selective coding* untuk membangun hubungan antartema dan merumuskan kerangka konseptual yang utuh. Proses ini mengikuti panduan analisis data kualitatif yang

menekankan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara iteratif (Miles, Matthew dkk., 2014).

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Proses triangulasi digunakan untuk mengecek konsistensi data dan memperkuat keabsahan interpretasi. Penggunaan berbagai jenis literatur memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mengurangi bias yang mungkin muncul dari satu jenis sumber saja (Maula dkk., 2023).

Metode penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menafsirkan data literatur untuk memahami hubungan antarkonsep dan menyusun kerangka pemikiran yang relevan bagi konteks perencanaan pendidikan di Indonesia. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan sintesis teori yang dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik perencanaan pendidikan di tingkat nasional maupun satuan pendidikan (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang menggambarkan bagaimana perencanaan pendidikan dipahami, diimplementasikan, dan dikaji dalam konteks akademik maupun praktik kelembagaan. Dari berbagai sumber yang dianalisis, terlihat bahwa perencanaan pendidikan diposisikan bukan hanya sebagai aktivitas administratif, tetapi sebagai fondasi strategis bagi pengembangan sistem pendidikan. Literatur awal yang membahas konsep perencanaan pendidikan, seperti (Rusdiana, 2021), menekankan bahwa perencanaan merupakan rangkaian tindakan yang dirancang secara rasional untuk mencapai tujuan pendidikan melalui analisis situasi, penentuan prioritas, dan evaluasi hasil. Perspektif ini kemudian dilengkapi oleh (Yati & Budiarti, 2020), yang memandang perencanaan sebagai siklus berkelanjutan yang melibatkan integrasi antara visi jangka panjang, program jangka menengah, serta rencana operasional jangka pendek.

Dari analisis tematik, temuan pertama yang muncul adalah adanya konsistensi pemahaman tentang perencanaan pendidikan sebagai proses sistemik. Banyak literatur menggambarkan perencanaan sebagai mekanisme yang menghubungkan berbagai unsur dalam manajemen pendidikan, termasuk kurikulum, pendanaan, pengembangan guru, serta sarana prasarana (Mantja, 2016). Konsep sistemik ini mencerminkan kenyataan bahwa pendidikan adalah bidang yang kompleks dan terdiri dari berbagai komponen yang saling bergantung. Ketika satu komponen berubah, seperti kebijakan kurikulum atau pembiayaan, maka komponen lain ikut terdampak dan perencanaan berfungsi menjaga agar perubahan tersebut tetap berada pada jalur yang sesuai tujuan (Tumanggor, 2021).

Temuan kedua yang muncul dari literatur adalah adanya tiga pendekatan utama dalam perencanaan pendidikan: *social demand approach*, *manpower needs approach*, dan *rate of return approach*. (Luneto, 2023) menyatakan bahwa pendekatan *social demand* sangat penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat, terutama dalam konteks negara berkembang yang masih berupaya mengatasi kesenjangan akses pendidikan. Sementara itu, *manpower needs approach* dianggap relevan dalam konteks perubahan ekonomi yang membutuhkan tenaga kerja spesifik dengan kompetensi tertentu. (Rizki, 2021) menambahkan bahwa pendekatan *rate of return* memberikan landasan ekonomi dalam merumuskan kebijakan pendidikan, karena

pendidikan dipahami sebagai investasi yang harus memberikan manfaat sosial dan finansial. Ketiga pendekatan tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tujuan pendidikan yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga ekonomi.

Selain pendekatan, analisis juga menunjukkan adanya empat aspek yang secara konsisten dibahas dalam literatur perencanaan pendidikan, yaitu aspek kuantitas, kualitas, relevansi, dan efisiensi. (Rahman, 2022) menyebut keempat aspek ini sebagai pilar perencanaan yang harus diseimbangkan agar sistem pendidikan dapat berjalan optimal. Aspek kuantitas berkaitan dengan pemerataan akses dan peningkatan partisipasi pendidikan. Aspek kualitas merujuk pada mutu pembelajaran, kemampuan guru, dan pengembangan kurikulum. Aspek relevansi mengangkat persoalan sejauh mana pendidikan menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Sedangkan aspek efisiensi menekankan pentingnya optimalisasi penggunaan sumber daya agar segala aktivitas pendidikan memberikan hasil yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Empat aspek tersebut muncul hampir di semua referensi yang dianalisis, menandakan bahwa para peneliti memiliki titik temu dalam mendefinisikan indikator utama keberhasilan perencanaan pendidikan (Salim, 2015).

Namun, temuan ketiga yang paling menonjol adalah adanya kesenjangan signifikan antara teori perencanaan dan implementasinya. Banyak literatur menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan sering kali tidak berjalan sesuai prinsip-prinsip ideal. (Ritonga, 2020) menunjukkan bahwa rencana kerja sekolah sering kali disusun tanpa analisis kebutuhan yang mendalam. Rencana tersebut tidak jarang hanya menjadi dokumen formal yang disusun demi memenuhi kewajiban administratif. (Usman, 2010) menambahkan bahwa banyak lembaga pendidikan tidak memiliki mekanisme evaluasi internal yang kuat, sehingga perencanaan tidak digunakan sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun manajemen pendidikan. Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya jarak antara konsep dan praktik yang membuat perencanaan pendidikan di lapangan cenderung tidak efektif.

Temuan keempat berkaitan dengan penggunaan data dalam proses perencanaan. Pemerintah telah menyediakan berbagai sistem informasi seperti EMIS dan Dapodik untuk meningkatkan kapasitas perencanaan berbasis bukti. Namun, Ma'sum, Jayanti, dan (Ma'sum dkk., 2023) mengungkap bahwa banyak sekolah masih menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan data tersebut. Keterbatasan literasi data dan kemampuan teknis dalam menginterpretasi informasi membuat proses perencanaan kehilangan landasan empiris. Akibatnya, banyak keputusan yang diambil tetap didasarkan pada asumsi atau kebiasaan administratif, bukan pada analisis yang kuat.

Lebih jauh, literature review juga menunjukkan adanya variasi kapasitas antar sekolah dan antar daerah dalam melaksanakan perencanaan pendidikan. Sekolah di daerah perkotaan cenderung memiliki akses lebih baik terhadap teknologi, pelatihan, serta dukungan administrasi, sementara sekolah di daerah terpencil menghadapi berbagai keterbatasan seperti kurangnya tenaga pendidik, fasilitas minim, serta akses internet yang tidak stabil (Azizah dkk., 2023; Azizah & Usman, 2023; Hasan & Aziz, 2023). Variasi ini berpengaruh langsung terhadap kualitas perencanaan. Sekolah yang memiliki kapasitas manajerial lebih tinggi cenderung dapat menyusun perencanaan dengan analisis kebutuhan yang lebih matang,

sementara sekolah yang kapasitasnya terbatas hanya membuat rencana kerja yang bersifat formal (Sugiyono, 2018).

Selain itu, dari hasil analisis ditemukan bahwa partisipasi pemangku kepentingan dalam penyusunan perencanaan pendidikan masih rendah. (Adnan, 2018) menyoroti bahwa pendidikan idealnya dibangun melalui perencanaan partisipatif, di mana guru, orang tua, dan masyarakat turut terlibat dalam menyusun visi bersama. Namun, sebagian besar literatur menunjukkan bahwa proses perencanaan banyak dilakukan secara top-down, tanpa melibatkan suara dari pihak yang terdampak langsung oleh kebijakan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses partisipatif masih menjadi tantangan.

Pada tahap akhir analisis, peneliti menemukan bahwa meskipun terdapat banyak penelitian mengenai teori dan implementasi perencanaan pendidikan, belum banyak literatur yang mengintegrasikan pendekatan teoritis dengan dinamika implementatif secara menyeluruh. Sebagian besar studi hanya membahas salah satu aspek, seperti manajemen sekolah, kurikulum, atau analisis kebijakan. Hal ini menandakan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, bagian hasil menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan memiliki landasan teori yang kuat, tetapi implementasinya menghadapi tantangan yang berulang, baik dari segi kapasitas sekolah, literasi data, partisipasi, maupun koordinasi antara berbagai pihak. Temuan-temuan ini memberikan dasar bagi pembahasan kritis pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Pembahasan terhadap temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perencanaan pendidikan di Indonesia berada dalam wilayah yang kompleks, di mana teori, kebijakan, dan realitas lapangan berinteraksi dalam pola yang tidak selalu sinkron. Analisis literatur memberikan gambaran bahwa meskipun fondasi teoritis perencanaan pendidikan telah berkembang dengan baik, praktik perencanaan di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi tantangan yang berulang dan sistemik. Dengan menelaah hubungan antarkonsep, dinamika implementasi, serta kondisi struktural sekolah, pembahasan ini berupaya menginterpretasikan temuan secara lebih komprehensif dan menempatkannya dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini.

Pembahasan pertama berangkat dari perbandingan antara konsep perencanaan pendidikan yang berkembang dalam literatur dan praktik yang ditemukan di lapangan. Teori perencanaan pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh (Rusdiana, 2021) serta (Yati & Budiarti, 2020), selalu menekankan bahwa perencanaan merupakan proses rasional yang melibatkan analisis kebutuhan, perumusan prioritas, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan. Namun, ketika konsep ini diterapkan di sekolah-sekolah, perencanaan sering kali terjebak dalam pola administratif yang mekanis. Rencana kerja tahunan disusun bukan sebagai strategi pengembangan, tetapi sebagai dokumen administratif yang harus dipenuhi setiap tahun. Kesenjangan ini menandakan bahwa perencanaan belum dipahami sebagai instrumen manajemen yang dapat menggerakkan perubahan, melainkan sekadar tugas birokratis yang perlu diselesaikan (Batubara, 2022).

Persoalan utama dari kesenjangan tersebut sebenarnya terkait dengan kapasitas manajerial di tingkat sekolah. Dalam konteks desentralisasi pendidikan di Indonesia, sekolah

memiliki kewenangan yang cukup besar untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, tanpa kapasitas analitis dan manajerial yang memadai, kewenangan tersebut tidak diiringi dengan kemampuan untuk menghasilkan perencanaan yang berbasis bukti. Di sinilah letak problem yang sering kali tidak disadari: perencanaan pendidikan bukan hanya tentang dokumen yang disusun dengan rapi, tetapi tentang kemampuan reflektif dalam membaca masalah, menentukan solusi, dan mengevaluasi hasil. Tanpa kemampuan ini, perencanaan tidak bisa menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah (Hayati dkk., 2023).

Pembahasan kedua mengangkat relevansi tiga pendekatan utama perencanaan pendidikan dalam konteks Indonesia. Pendekatan *social demand* tetap menjadi pilar penting, mengingat tantangan pemerataan akses masih menjadi isu yang belum terselesaikan sepenuhnya. Sekolah-sekolah di wilayah 3T menghadapi hambatan geografis, ekonomi, dan sosial yang sering kali membuat perencanaan pendidikan menjadi jauh lebih sulit dibandingkan wilayah perkotaan. Pendekatan ini membantu menempatkan pendidikan sebagai hak dasar yang harus dijamin oleh negara. Di sisi lain, *manpower needs approach* semakin menonjol seiring percepatan transformasi ekonomi yang menuntut kompetensi baru (Muniroh & Muhyadi, 2017). Dunia kerja membutuhkan lulusan dengan kemampuan teknologi, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis. (Luneto, 2023) menegaskan bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi agar tetap relevan. Sementara itu, pendekatan *rate of return*, sebagaimana dijelaskan (Rizki, 2021), mendorong pendidikan untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan menghasilkan lulusan yang memberikan manfaat ekonomi. Ketiga pendekatan ini seharusnya tidak dipertentangkan, tetapi diintegrasikan untuk menghasilkan strategi perencanaan yang seimbang dan komprehensif. Namun, literatur menunjukkan bahwa praktik perencanaan di Indonesia cenderung condong pada salah satu pendekatan saja, tergantung kebijakan yang sedang dominan pada periode tertentu. Ketidakeimbangan ini menciptakan ketidakkonsistenan strategi dan menghambat keberlanjutan kebijakan.

Pembahasan ketiga berfokus pada empat aspek penilaian perencanaan pendidikan: kuantitas, kualitas, relevansi, dan efisiensi. Keempat aspek ini seharusnya saling melengkapi. Namun dalam praktiknya, aspek kuantitas sering kali menjadi prioritas utama, terutama ketika pemerintah berupaya meningkatkan angka partisipasi sekolah. Fokus pada kuantitas sering berdampak pada pengabaian aspek kualitas, misalnya ketika sekolah dipaksa menerima lebih banyak siswa tetapi tidak memiliki guru dan sarana yang memadai. Demikian pula, ketika kebijakan menekankan aspek efisiensi anggaran, kualitas pembelajaran dapat terpengaruh, karena sekolah harus memotong biaya-program tertentu (Raharjo & Raharjo, 2013). (Rahman, 2022) menegaskan bahwa perencanaan pendidikan yang baik memerlukan keseimbangan antaraspek. Namun, literatur menunjukkan bahwa keseimbangan tersebut masih sulit dicapai, terutama pada sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini menciptakan ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah dan antarlembaga, sehingga perencanaan pendidikan berpotensi memperkuat ketidakmerataan jika tidak dirancang secara inklusif.

Pembahasan keempat menyoroti peran data dalam memperkuat perencanaan pendidikan. Pemerintah telah mengembangkan berbagai sistem informasi untuk mendukung perencanaan berbasis bukti. Namun, ketersediaan data tidak otomatis meningkatkan kualitas perencanaan. (Ma'sum dkk., 2023) mengungkapkan bahwa sekolah masih menghadapi kendala dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan data tersebut. Literasi data menjadi tantangan utama dalam proses perencanaan. Jika data tidak dipahami dengan benar, maka keputusan yang diambil dapat keliru dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Di sinilah perencanaan berbasis bukti memerlukan kompetensi analitis yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengolah angka, tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pendidikan. Perencanaan yang hanya mengandalkan data angka tanpa memahami konteks sangat berisiko menimbulkan kebijakan yang tidak efektif (Putra & Nelisa, 2020).

Pembahasan kelima berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan. Literatur menunjukkan bahwa perencanaan partisipatif dapat meningkatkan relevansi dan kualitas rencana, karena melibatkan pihak-pihak yang langsung terpengaruh oleh kebijakan. Namun, banyak sekolah yang belum melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat secara bermakna dalam menyusun perencanaan pendidikan (Atho'illah & Burhanuddin, 2025). (Adnan, 2018) menekankan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan, tetapi juga memastikan bahwa rencana yang disusun mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan. Tanpa partisipasi, perencanaan menjadi dokumen yang jauh dari kebutuhan nyata. Dalam konteks ini, perencanaan partisipatif bukan hanya sebuah pendekatan, tetapi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan benar-benar mencerminkan kebutuhan lokal dan dapat diterima oleh komunitas sekolah.

Di sisi lain, pembahasan juga mengungkapkan bahwa refleksi dan evaluasi merupakan komponen penting dalam siklus perencanaan yang ideal, namun banyak sekolah yang belum melaksanakan evaluasi secara sistematis. Rencana yang disusun tidak selalu diikuti oleh monitoring atau evaluasi yang memadai. Hal ini bertentangan dengan prinsip perencanaan yang menekankan siklus perbaikan berkelanjutan (Rizki, 2021). Sesuai prinsip yang dikemukakan (Rusdiana, 2021), evaluasi merupakan tahapan krusial yang memungkinkan sekolah memperbaiki strategi dan menentukan apakah rencana yang diterapkan telah memberikan dampak yang diharapkan. Ketidadaan evaluasi membuat sekolah cenderung mengulangi kesalahan yang sama, sehingga perencanaan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Azizah dkk., 2025a, 2025b; Fahriansyah dkk., 2025).

Jika seluruh hasil analisis dipandang secara holistik, pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa perencanaan pendidikan di Indonesia membutuhkan paradigma baru yang lebih integratif. Paradigma tersebut harus mampu menjembatani teori dan praktik, mengintegrasikan pendekatan sosial dan ekonomi, serta menyeimbangkan empat aspek perencanaan. Selain itu, paradigma baru harus menekankan literasi data, partisipasi, dan evaluasi berkelanjutan sebagai elemen inti. Tanpa perubahan paradigma, perencanaan

pendidikan akan terus terjebak dalam pola administratif yang tidak menjawab kebutuhan nyata sekolah dan masyarakat (Mubasir & Sastradiharja, 2025).

Lebih jauh, pembahasan ini memberikan gambaran bahwa perencanaan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya. Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman geografis dan sosial yang sangat luas, sehingga strategi perencanaan harus disesuaikan dengan karakteristik lokal. Sekolah di wilayah urban dan rural memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, sehingga kebijakan yang bersifat seragam sering kali tidak efektif. Konsep perencanaan pendidikan idealnya memberikan ruang bagi adaptasi lokal, di mana sekolah dapat mengembangkan strategi sesuai kapasitas dan kondisi mereka. Dengan pendekatan ini, perencanaan tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi menjadi alat strategis yang mampu memandu sekolah dalam menghadapi berbagai perubahan (Arofah dkk., 2023).

Dengan demikian, pembahasan memperlihatkan bahwa perencanaan pendidikan di Indonesia berada pada titik krusial di mana inovasi konseptual dan penguatan kapasitas implementatif harus berjalan seiring. Penguatan kapasitas guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa perencanaan benar-benar menjadi instrumen perubahan. Pada akhirnya, perencanaan pendidikan yang efektif bukan hanya tentang menyusun dokumen yang baik, tetapi tentang menumbuhkan budaya refleksi, partisipasi, dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Perencanaan pendidikan merupakan fondasi utama dalam manajemen pendidikan yang menentukan arah, strategi, serta keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional. Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan sebuah proses strategis yang mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penetapan prioritas, pelaksanaan program, serta evaluasi hasil. Proses ini berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan sarana prasarana agar berjalan efisien, relevan, serta berorientasi hasil. Tiga pendekatan utama yang banyak digunakan dalam teori perencanaan pendidikan *social demand approach*, *manpower needs approach*, dan *rate of return approach* menunjukkan pentingnya keseimbangan antara keadilan sosial, relevansi ekonomi, dan efisiensi kebijakan. Sementara itu, keberhasilan implementasi perencanaan sangat ditentukan oleh empat aspek utama, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan efisiensi yang harus diintegrasikan dalam setiap tahap perencanaan. Di tingkat satuan pendidikan, perencanaan diwujudkan melalui penyusunan Rencana Kerja Sekolah/Madrasah (RKS/M) yang berfungsi sebagai panduan strategis bagi peningkatan mutu layanan pendidikan. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti lemahnya kompetensi manajerial, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya partisipasi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perencana pendidikan, peningkatan literasi data, dan penerapan perencanaan berbasis bukti menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, perencanaan pendidikan harus dikembangkan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, peserta didik, masyarakat, dan dunia usaha agar kebijakan yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan. Implikasi

kebijakan yang dapat ditarik dari hasil kajian ini adalah perlunya sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan lembaga pendidikan dalam menyusun rencana pembangunan pendidikan yang terpadu dan berbasis kinerja. Dengan demikian, perencanaan pendidikan dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat pengelolaan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi menuju sistem pendidikan yang merata, berkualitas, berkeadilan, dan mampu menghadapi tantangan global secara adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2018). Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan. *Edupedia*, 3(1), 99–108.
- Arofah, N., Fahman, A. A., Studi, J., & Ekonomi, D. A. N. (2023). Strategi Sekolah Pendidikan Multikultural dalam Bidang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 4(1), 42–50.
- Atho'illah, M., & Burhanuddin, H. (2025). Sinkronisasi Perencanaan Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Dunia Kerja untuk Pengembangan SDM Unggul. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(01), 116–124.
- Awang, A. H., Jalil, N. A., Hamiruddin Salleh, N., Jalil, H. A., & Salim, S. S. (2019). PHYSICAL Learning Ecosystem And Built Environment Of Tahfiz Institutions In Malaysia: A Systematic Review. *Journal of Architecture, Planning and Construction Management*, 9(2).
- Ayumi, M., & Nasution, I. (2025). Leadership of School Principals in Improving The Quality of Teacher Learning. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 464–478. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2201>
- Azizah, M., Budiyo, A., Rozaq, A., & Hakim, A. R. (2025a). Transforming Classroom Management as the Key to Increasing Student Learning Interest. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2050>
- Azizah, M., Budiyo, A., Rozaq, A., & Hakim, A. R. (2025b). Transforming Classroom Management as the Key to Increasing Student Learning Interest. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2050>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Azizah, M., & Usman, A. (2023). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru Dan Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1180>
- Batubara, H. (2022). Analisis Perencanaan Anggaran Pendapatan Belanja Pendidikan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 258–269.
- Fahriansyah, F., Afifah, N., Mustaruddin, M., Siswanto, R., & Abidin, A. A. (2025). The Influence of Work Motivation and Mentality on Human Resource Education Performance. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 510–522. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2223>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Hayati, R., Armanto, D., & Kartika, Y. (2023). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 3(2), 32–43. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>
- Luneto, B. (2023). *Perencanaan Pendidikan*. Sanabil.

- Mantja, W. (2016). Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.17977/JIP.V7I2.612>
- Ma'sum, T., Jayanti, D., & Nikmah, Dewi, M. (2023). Strategi Penyusunan Anggaran Pendidikan. *Cermin Jurnal manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 3, 61–67.
- Maula, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. S. (2023). Pendidikan untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. 05(04), 13153–13165.
- Miles, Matthew, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Mubasir, & Sastradiharja. (2025). Literasi Membaca dan Menulis untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(April), 222–228. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01>.
- Muniroh, J., & Muhyadi, M. (2017). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 161. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8050>
- Putra, W. I., & Nelisa, M. (2020). Pengelolaan Arsip Elektronik di Unit Kearsipan PT Semen Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(2), 39–47. <https://doi.org/10.24036/109093-0934>
- Raharjo, S., & Raharjo, S. B. (2013). EVALUASI TREND KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511–532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>
- Rahman, A. (2022). Pengembangan Desain Dan Pendekatan Perencanaan (Planning) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Universitas Nurul Jadid*, 15–24.
- Ritonga, Z. S. (2020). Perencanaan Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp Swasta Graha Kirana Medan. *Equity In Education Journal*, 2(2), 77–87.
- Rizki, R. Y. (2021). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Nomor April).
- Rusdiana, A. (2021). Mata Kuliah Perencanaan Pendidikan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Salim, A. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 1–16. <https://doi.org/10.32678/TARBAWI.V1I02.1999>
- Septiana, Y., & Salahudin. (2021). Perencanaan pembangunan daerah melalui pendidikan: Sebuah kajian pustaka terstruktur (systematic literature review). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9, 31–41.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Tumanggor, R. G. (2021). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pelaksanaan Pendidikan dengan Aplikasi Android di SMK. 04(September), 76–90.
- Usman, H. (2010). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*.
- Yati, W. A., & Budiarti, S. (2020). Perencanaan Pendidikan Islam: Model dan Metode Perencanaan pendidikan. *At-Tazakki*, 4(2), 208–221.